ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya Vol. 3 No. 1 Juli 2026 hal. 1-12	Diterima Tanggal: 7 Juli 2026 Disetujui Tanggal: 11 Juli 2026

PEMBINAAN IMAN GENERASI Z DI GMIBM PAULUS PUSIAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL

Devis Oktavianus Pinontoan[1], Melna A Gobel[2], Indry G Lapian[3], Revania Timporok[4], Moses Walukou[5]
Institut Agama Kristen Negeri Manado
melnagbl@gmail.com

Abstract

The advancement of digital technology has significantly impacted the faith life of Generation Z, requiring the church to develop faith formation programs that align with the characteristics of this digital generation. This study aims to describe the implementation of faith formation for Generation Z at GMIBM Paulus Pusian amidst the challenges of the digital era, identify the challenges faced, and analyze the contribution of faith formation to the spiritual growth of adolescents. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and literature review. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that faith formation activities such as seminars, faith-revival services, and outdoor activities contribute to strengthening faith, shaping Christian character, and increasing adolescent involvement in ministry. Furthermore, digital technology is viewed as both a challenge and an opportunity for spiritual growth, depending on how it is utilized. Faith formation that is contextual, sustainable, and adaptive to technological advancements is essential to cultivating a Generation Z that possesses mature faith and Christian character, and is capable of using technology responsibly.

Keywords *: faith formation, Generation Z, digital era, digital technology, church.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan iman Generasi Z sehingga gereja dituntut mengembangkan pembinaan iman yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan iman Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian dalam menghadapi tantangan era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis kontribusi pembinaan iman terhadap pertumbuhan spiritual remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa pembinaan iman melalui seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan outbound berkontribusi terhadap penguatan iman, pembentukan karakter Kristiani, serta peningkatan keterlibatan remaja dalam pelayanan. Selain itu, teknologi digital dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang bagi pertumbuhan rohani, bergantung pada cara pemanfaatannya. Pembinaan iman yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi diperlukan untuk membentuk Generasi Z yang memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.
Kata Kunci : pembinaan iman, Generasi Z, era digital, teknologi digital.gereja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat pesat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan kehidupan beragama. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai digital native karena sejak masa kanak-kanak telah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Karakteristik tersebut membuat Generasi Z memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter dan kehidupan spiritual generasi muda. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan maupun gereja dituntut untuk mampu menghadirkan strategi pembinaan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z agar teknologi tidak menjadi penghambat, melainkan menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan. Yanti (2022) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik belajar yang visual, interaktif, mandiri, dan sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital. Kondisi tersebut mengharuskan gereja maupun pendidik Kristen untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran dan pembinaan iman yang lebih kontekstual, kreatif, serta mampu menjawab kebutuhan generasi muda. Pembinaan iman tidak lagi cukup dilakukan melalui metode konvensional, tetapi perlu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa mengurangi esensi pembentukan spiritualitas Kristen.

Selain memberikan berbagai kemudahan, penggunaan media digital juga membawa berbagai persoalan bagi kehidupan iman Generasi Z. Kemudahan mengakses berbagai jenis informasi sering kali menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan membangun relasi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, maupun keterlibatan dalam persekutuan gereja. Menurut Andalas (2022), kehadiran Generasi Z sebagai homo religiosus digitalis menunjukkan bahwa kehidupan beriman generasi muda tidak dapat dipisahkan dari

dunia digital. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pembaruan metode katekese dan pembinaan iman agar mampu menjangkau karakteristik generasi digital yang memiliki pola belajar dan berkomunitas berbeda dengan generasi sebelumnya.

Pembinaan iman merupakan salah satu tugas utama gereja dalam membimbing warga jemaat agar mengalami pertumbuhan rohani secara berkelanjutan. Melalui pembinaan iman, gereja tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam menghadapi tantangan era digital, pembinaan iman perlu dilaksanakan secara kreatif dan partisipatif melalui berbagai kegiatan yang mampu menarik minat remaja, seperti seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), kelompok pemahaman Alkitab, pelayanan kategorial, maupun kegiatan *outbound*. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang bagi remaja untuk belajar Firman Tuhan sekaligus membangun relasi, kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama sehingga pertumbuhan iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27-28 Mei 2026 di GMIBM Paulus Pusian, diketahui bahwa pembinaan iman bagi remaja dan pemuda telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound*. Ketiga informan menyatakan bahwa kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman karena membantu remaja mengenal Tuhan lebih dekat, mempererat hubungan dengan sesama, serta meningkatkan keterlibatan dalam pelayanan gereja. Namun demikian, para informan juga mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi remaja saat ini adalah ketergantungan terhadap media sosial dan smartphone. Penggunaan gawai yang berlebihan menyebabkan sebagian remaja mengurangi waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, bahkan kurang fokus ketika mengikuti ibadah. Di sisi lain, para informan juga mengakui bahwa teknologi digital memiliki manfaat positif apabila dimanfaatkan dengan benar, misalnya melalui penggunaan Alkitab digital, mendengarkan khotbah, mengikuti renungan daring, serta mengakses lagu-lagu rohani.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai tantangan sekaligus peluang bagi pertumbuhan iman Generasi Z. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pola pembinaan yang mampu menolong remaja menggunakan teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Pembinaan iman yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound* diharapkan mampu membentuk remaja yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kehidupan rohani yang bertumbuh, karakter Kristiani yang kuat, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas karakteristik Generasi Z dan tantangan pendidikan Kristen di era digital, kajian yang secara khusus mengkaji pembinaan iman melalui kegiatan seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound* pada konteks gereja lokal, khususnya di GMIBM Paulus Pusian, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan iman Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian dalam menghadapi tantangan era digital, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi remaja dalam mempertahankan kehidupan rohaninya, serta menganalisis kontribusi kegiatan pembinaan iman terhadap pertumbuhan spiritual Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan iman Generasi Z di **GMIBM Paulus Pusian** dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian dilaksanakan di **GMIBM Paulus Pusian pada tanggal 27-28 Mei 2026**, bersamaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound*. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yang terdiri atas tiga orang **remaja/pemuda** sebagai informan utama sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui **observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur *(library research).*** Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori melalui buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**. Seluruh informan telah memberikan persetujuan untuk diwawancarai, dan penelitian dilaksanakan dengan menjaga kerahasiaan identitas informan sesuai dengan prinsip etika penelitian (Sugiono 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 27-28 Mei 2026, diperoleh gambaran bahwa pembinaan iman Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian telah terlaksana dengan baik melalui berbagai kegiatan gereja, seperti seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound*. Kegiatan-kegiatan tersebut mendapat respons positif dari para remaja karena dinilai mampu mempererat hubungan dengan Tuhan, meningkatkan keterlibatan dalam pelayanan, serta membangun kebersamaan di antara sesama anggota jemaat.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi tantangan utama bagi Generasi Z dalam mempertahankan kehidupan rohani. Penggunaan media sosial dan smartphone yang berlebihan menyebabkan sebagian remaja mengurangi waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah dengan sungguh-sungguh. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga berpotensi memengaruhi pergaulan dan perilaku remaja. Meskipun demikian, para informan menilai bahwa teknologi digital juga memiliki manfaat apabila digunakan secara bijaksana, seperti untuk membaca Alkitab digital, mengikuti renungan, mendengarkan khotbah dan lagu rohani, serta memperluas persekutuan melalui komunitas pelayanan secara daring.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan outbound memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman remaja. Seminar menambah pemahaman mengenai Firman Tuhan, KPI memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan melalui ibadah, sedangkan *outbound* melatih kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, dan rasa saling percaya. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, para remaja mengaku mulai lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial serta berusaha menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh remaja sehingga pembinaan iman perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Para informan berharap gereja terus mengembangkan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, baik melalui kegiatan tatap muka maupun dengan memanfaatkan teknologi digital. Mereka mengharapkan adanya seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), *outbound*, renungan daring, diskusi Alkitab, serta konten rohani yang menarik agar pembinaan iman semakin relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara berkesinambungan dan didukung oleh pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dapat membantu Generasi Z bertumbuh dalam iman sekaligus menghadapi tantangan era digital sesuai dengan

nilai-nilai kekristenan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Iman Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembinaan iman Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound.* Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mendapat respons yang positif dari remaja. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka mengikuti setiap kegiatan, bahkan dampak pembinaan juga dirasakan oleh jemaat dari berbagai kelompok usia. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilaksanakan gereja tidak hanya mendukung pertumbuhan iman remaja, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kehidupan pelayanan di GMIBM Paulus Pusian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berfokus pada penyampaian firman Tuhan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial remaja. Seminar memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kekristenan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Kebaktian Penyegaran Iman membantu remaja mempererat hubungan dengan Tuhan melalui doa, pujian, penyembahan, dan pendalaman firman. Sementara itu, kegiatan *outbound* melatih kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan gereja berlangsung secara menyeluruh karena mencakup aspek spiritual, karakter, dan kehidupan sosial remaja.

Selain melalui kegiatan secara langsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Remaja memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital untuk membaca Alkitab, mengikuti renungan, mendengarkan lagu rohani, serta membagikan pesan-pesan yang membangun iman. Hal ini menunjukkan bahwa gereja mulai menyesuaikan metode pembinaan dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan perkembangan teknologi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen dapat mendukung pembentukan karakter moral Generasi Z. Penggunaan teknologi secara positif mampu meningkatkan akses terhadap pembelajaran rohani serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Persamaan tersebut terlihat pada pelaksanaan pembinaan di GMIBM Paulus Pusian yang memanfaatkan media digital sebagai salah satu sarana pertumbuhan iman remaja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sumual dan Rahayu (2026) yang menjelaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membimbing remaja menggunakan gadget dan media digital secara bertanggung jawab. Menurut mereka, teknologi tidak selalu menjadi ancaman, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media pelayanan apabila disertai pembinaan yang berkesinambungan. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi di GMIBM Paulus Pusian yang memanfaatkan media digital untuk mendukung kegiatan rohani dan memperkuat pertumbuhan iman Generasi Z.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembinaan iman Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian telah berjalan dengan baik karena mampu mengombinasikan kegiatan pembinaan secara langsung dengan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi dalam

membentuk remaja yang bertumbuh dalam iman, memiliki karakter Kristiani, serta semakin aktif dalam kehidupan pelayanan gereja.

Tantangan Generasi Z dalam Mempertahankan Iman di Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi Generasi Z dalam mempertahankan iman di GMIBM Paulus Pusian adalah perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan media sosial yang belum dimanfaatkan secara bijaksana. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan remaja, namun tidak semua mampu menyaring informasi dan konten yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, bahkan kehidupan rohani remaja sehingga meningkatkan risiko terjerumus dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, perkembangan teknologi menjadi tantangan yang perlu direspons melalui pembinaan iman yang berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital juga dapat memrikan manfaat apabila digunakan secara tepat. Remaja memanfaatkan media digital untuk membaca Alkitab, mengikuti renungan daring, mendengarkan lagu rohani, dan membagikan firman Tuhan melalui media sosial. Setelah mengikuti pembinaan, mereka mengaku lebih selektif dalam menggunakan media digital dan berusaha memilih konten yang mendukung pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan gereja memberikan pengaruh positif terhadap cara remaja memanfaatkan teknologi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fernandes dan Sembiring (2022) yang menjelaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat spiritualitas Generasi Z apabila digunakan dalam kegiatan rohani seperti membaca firman Tuhan, mengikuti renungan, dan membangun persekutuan. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa pengendalian dapat berdampak negatif terhadap kehidupan iman generasi muda.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sianipar dan Saragih (2024) yang menyatakan bahwa era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pertumbuhan iman remaja. Media digital memudahkan akses terhadap materi rohani, tetapi juga membuka peluang masuknya berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu membimbing remaja agar memiliki literasi digital dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain itu, Sumual dan Rahayu (2026) menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan remaja dalam kegiatan rohani apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai. Karena itu, gereja, keluarga, dan pendidik Pendidikan Agama Kristen perlu bekerja sama dalam membimbing remaja agar memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, pelayanan, dan pertumbuhan iman.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama Generasi Z bukan terletak pada perkembangan teknologi digital, melainkan pada cara menggunakannya. Oleh sebab itu, pembinaan iman melalui seminar, Kebaktian Penyegaran Iman, pendampingan rohani, serta pemanfaatan media digital secara positif perlu terus dikembangkan agar Generasi Z memiliki iman yang kuat, karakter Kristiani, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Pengaruh Media Sosial terhadap Kehidupan Rohani Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan rohani Generasi Z di GMIBM Paulus Pusian. Pengaruh tersebut bersifat dua arah, yaitu dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman maupun menjadi faktor yang menghambat kehidupan rohani, tergantung pada cara remaja memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa media sosial memberikan manfaat positif apabila digunakan untuk tujuan yang membangun iman. Melalui telepon pintar dan internet, remaja lebih mudah mengakses Alkitab digital, mengikuti renungan harian, mendengarkan khotbah, menyanyikan lagu-lagu pujian, serta memperoleh berbagai informasi rohani yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan. Bahkan, salah seorang informan menyatakan bahwa media sosial membantunya memperoleh bahan renungan yang kemudian dibagikan kepada teman-teman serta memudahkannya mengikuti komunitas pelayanan secara daring. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi gereja dan remaja untuk tetap bertumbuh dalam iman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa media sosial memberikan dampak negatif apabila penggunaannya tidak disertai pengendalian diri. Sebagian remaja mengaku lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dibandingkan melakukan aktivitas rohani seperti berdoa, membaca Alkitab, maupun mengikuti ibadah. Bahkan, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan remaja yang menggunakan telepon genggam ketika penyampaian firman Tuhan sedang berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat mengurangi konsentrasi dalam beribadah serta menggeser prioritas kehidupan rohani apabila tidak digunakan secara bijaksana. Selain itu, paparan terhadap berbagai konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan juga berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pergaulan remaja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukan merupakan penyebab utama menurunnya kualitas iman remaja, melainkan cara penggunaannya yang menentukan dampak terhadap kehidupan rohani. Oleh karena itu, pembinaan iman di era digital tidak cukup hanya mengajarkan ajaran Alkitab, tetapi juga perlu membekali remaja dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Remaja perlu diarahkan untuk mampu memilih konten yang bermanfaat, mengatur waktu penggunaan media sosial, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, bukan sebagai pengganti kehidupan rohani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Darti, Rantung, Naibaho, dan Boiliu (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru bagi Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan pembinaan iman. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif apabila diarahkan pada penguatan nilai-nilai Kristiani, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Sebaliknya, tanpa pendampingan yang memadai, teknologi digital dapat menjadi tantangan yang memengaruhi kualitas kehidupan iman generasi muda.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Sianipar dan Saragih (2024) yang menyatakan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga gereja perlu mengembangkan strategi pembinaan yang relevan dengan karakteristik mereka. Gereja tidak cukup hanya mengingatkan remaja mengenai bahaya media sosial, tetapi juga harus mengajarkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai

Alkitab agar mereka mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, pembelajaran, dan pertumbuhan iman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung maupun menghambat kehidupan rohani Generasi Z. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan iman di era digital tidak hanya bergantung pada intensitas kegiatan gereja, tetapi juga pada kemampuan gereja dalam membimbing remaja menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Efektivitas Seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan Outbound dalam Pembinaan Iman

Efektivitas Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) dalam Pembinaan Iman Kegiatan Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) di GMIBM Paulus Pusian memberikan kontribusi besar pada aspek afektif jemaat remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa KPI memperkuat hubungan pribadi (relasi spiritual) secara mendalam antara remaja dengan Tuhan melalui pengalaman ibadah dan pujian penyembahan yang komunal. Kebasahan rohani yang didapatkan dari KPI memotivasi mereka untuk kembali fokus beribadah di tengah gempuran distraksi gawai. KPI menyentuh dimensi afektif (afeksi spiritual dan pengalaman batin) dalam formasi spiritual Kristen. Ini sejalan dengan tugas pastoral yang dikemukakan oleh Ruth F. Selan bahwa pembinaan rohani harus berorientasi pada peningkatan kedalaman relasi personal dengan Kristus agar menghasilkan kedewasaan rohani. Pengalaman spiritual yang didapatkan dalam persekutuan doa bersama memicu rekonstruksi kesadaran iman emosional para pemuda

Hasil ini relevan dengan temuan Boymau & Lao (2025) mengenai efektivitas ibadah kolektif dan refleksi eksistensial dalam kegiatan rohani intensif *(Bible Camp).* Aktivitas ibadah bersama yang dikemas secara emosional-spiritual terbukti berhasil memediasi transisi iman remaja dari yang awalnya hanya sekadar ikut-ikutan (iman konvensional) menjadi iman yang reflektif, dialogis, dan berkomitmen.

Berdasarkan temuan di GMIBM Paulus Pusian, kegiatan seminar terbukti efektif memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan spiritual remaja Generasi Z. Melalui seminar, pengetahuan kognitif remaja mengenai Firman Tuhan bertambah, membantu mereka memahami cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran untuk lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial

Efektivitas seminar ini sejalan dengan teori karakteristik belajar Generasi Z menurut Yanti (2022) yang menekankan bahwa generasi ini membutuhkan pendekatan yang interaktif, mandiri, dan dekat dengan teknologi. Seminar yang dikemas secara kreatif berfungsi sebagai wadah edukasi doktrinal dan etis, memenuhi aspek kognitif dalam pembinaan iman Kristen. Hal ini sesuai dengan konsep katekese kontekstual yang diajukan oleh Andalas (2022), di mana metode pengajaran gereja harus diperbarui agar sesuai dengan pola berpikir homo religiosus digitalis

Temuan ini memperkuat penelitian dari Simanjuntak et al. (2023) yang menemukan bahwa program penyuluhan atau seminar intensif mengenai iman Kristen (seperti keselamatan, doa, dan etika) secara signifikan meningkatkan pemahaman teologis di kalangan siswa remaja. Peningkatan aspek kognitif melalui pengajaran terstruktur non-formal terbukti lebih membekas dibandingkan metode instruksional konvensional di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa outbound menjadi salah satu metode pembinaan iman yang paling interaktif dan diminati oleh Generasi Z di GMIBM Paulus

Pusian. Melalui permainan simulatif berbasis alam terbuka, kegiatan ini berhasil melatih kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, rasa saling percaya *(trust),* dan kepedulian terhadap sesama anggota jemaat. Pertumbuhan iman tidak lagi mandek pada teori, melainkan mewujud langsung dalam tindakan praktis kehidupan berkomunitas.

Pembinaan iman melalui *outbound* didasarkan pada paradigma experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman). Metode ini menyentuh dimensi konatif (orientasi praksis dan perilaku nyata). Adagium klasik yang relevan dengan metode ini adalah (metode lebih utama daripada materi), di mana metode yang atraktif menjadi penggerak jiwa agar esensi nilai rohani dapat diserap dengan optimal. Menurut teori efektivitas organisasi Steers (1985), pembelajaran yang dirancang kondusif dan memuaskan partisipan *(participant satisfaction)* terbukti jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku ke arah yang positif.

Penelitian dari Falah (2014) mengonfirmasi bahwa metode outbound berbasis alam terbuka secara nyata memberikan pengalaman langsung yang memicu peningkatan motivasi belajar, ketekunan, kemampuan menyelesaikan tantangan, serta mempererat dinamika kelompok *(team development)*. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Gurning & Windarti (dalam Boymau, 2025) yang menegaskan bahwa aktivitas dinamika kelompok di alam terbuka sangat efektif untuk menginternalisasi nilai moral dan membentuk karakter kepemimpinan remaja secara aplikatif.

Perubahan Sikap dan Perilaku Remaja Setelah Mengikuti Pembinaa

Hasil menunjukkan bahwa pengembangan iman membawa dampak positif pada kehidupan remaja, baik dari sisi spiritual, karakter, maupun partisipasi mereka dalam pelayanan. Perubahan ini menjadi petunjuk bahwa proses pembinaan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pertumbuhan iman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah mengubah peserta didik menjadi individu yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani sehari-hari.

Menurut Roesmijati (2025), pembentukan karakter Generasi Z tidak hanya bisa dilakukan dengan penyampaian materi Alkitab, tetapi juga perlu diwujudkan melalui proses pembinaan yang dapat menyelaraskan nilai-nilai kekristenan dengan kenyataan kehidupan generasi digital. Pembinaan yang dilaksanakan secara terus-menerus akan membantu Generasi Z mengembangkan kemampuan mengontrol diri, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Firman Tuhan. Dengan demikian, perubahan perilaku remaja setelah mengikuti pembinaan menjadi salah satu indikator keberhasilan pelayanan gereja dalam membentuk karakter Kristen.

Pandangan ini didukung oleh Boiliu dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bersifat transformasional, yaitu membangun karakter generasi digital melalui pengertian teologi yang mendalam serta metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks. Mereka menekankan bahwa pembentukan karakter tidak terlepas dari proses pembinaan yang berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial dan dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, Sianipar dan Saragih (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama di masa digital perlu mampu mendorong keterlibatan generasi muda dalam kehidupan spiritual menggunakan pendekatan yang sesuai dengan sifat-sifat mereka. Penggunaan teknologi digital dengan tepat dapat memperbesar partisipasi, pemahaman, dan kesungguhan remaja terhadap

kehidupan iman, selama mereka tetap dibimbing oleh pembina yang memiliki persiapan pedagogis dan spiritual yang memadai.

Berdasarkan teori tersebut, perubahan perilaku remaja di GMIBM Paulus Pusian, seperti meningkatnya keaktifan dalam beribadah, lebih berpartisipasi dalam pelayanan, lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, serta menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, adalah bukti nyata dari suksesnya pembinaan iman yang dilakukan oleh gereja.

Implikasi Pembinaan Iman bagi Pelayanan Gereja di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan pada cara gereja memberikan pelayanannya. Saat ini, gereja tidak hanya melakukan pembinaan secara langsung, melainkan juga harus memberikan pelayanan yang bisa menjangkau Generasi Z lewat *platform digital*. Oleh sebab itu, pengembangan iman harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menjadi dasar pelayanan. Menurut penelitian oleh Nugroho, Bone, Tandisau, Oktavia, dan Febrianti (2025), pengintegrasian teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu cara yang efektif untuk membentuk moralitas Generasi Z. Mereka menemukan bahwa pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis *platform*, komunitas daring, multimedia interaktif, serta pelayanan melalui media sosial dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembelajaran spiritual. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tetap harus berlandaskan pada kedaulatan Firman Tuhan, hubungan dengan Allah, komunitas iman, integritas digital, dan keseimbangan antara pengalaman spiritual langsung dan digital. Selanjutnya, Wiyono, Hanock, dan Arwam (2025) mengungkapkan bahwa lonjakan penggunaan internet di Indonesia membuka kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan secara digital.

Generasi Z cenderung mencari informasi spiritual melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Oleh karena itu, gereja perlu menyajikan konten yang mendidik, sesuai dengan Alkitab, dan menarik, sehingga media digital dapat menjadi alat yang efektif bagi pemuridan dan penginjilan kepada generasi muda. Hasil riset mengenai Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern (2025) juga menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar untuk menjadi media pembinaan remaja jika didukung oleh strategi pelayanan yang terencana. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan keterampilan pelayan gereja dalam bidang digital agar pembinaan tidak hanya dilakukan secara tradisional, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan generasi digital yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi. (Ejournal Aripafi).

Dengan demikian, dampak pembinaan iman di GMIBM Paulus Pusian tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan spiritual remaja, tetapi juga mendorong gereja untuk menciptakan model pelayanan yang lebih inovatif. Gereja perlu menggunakan media digital sebagai alat pembinaan, meningkatkan literasi digital di kalangan jemaat, serta mempersiapkan Generasi Z untuk menjadi pelayan dan pemimpin gereja yang dapat bersaksi di ranah digital tanpa mengabaikan nilai-nilai kekristenan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi kehidupan iman Generasi Z. Pembinaan iman di GMIBM Paulus Pusian melalui seminar, Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), dan *outbound* menunjukkan kontribusi dalam memperkuat iman, membentuk karakter Kristiani, meningkatkan keterlibatan remaja dalam pelayanan, serta membimbing mereka memanfaatkan teknologi secara lebih bijaksana. Meskipun media sosial dapat memengaruhi kehidupan rohani apabila tidak digunakan secara bertanggung jawab, teknologi juga dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman apabila dimanfaatkan secara positif. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan pembinaan iman yang kontekstual, berkelanjutan,

dan adaptif terhadap perkembangan teknologi agar Generasi Z mampu bertumbuh dalam iman serta menghadapi era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

Andalas, M. (2022). Irupsi generasi beriman digital Z dan disrupsi katekese kebangsaan. Diskursus: *Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, 18*(1), 70–93.

Asti, B. M. (2009). *Fun outbound: Merancang kegiatan outbound yang efektif.* Diva Press.

Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan pemahaman teologi dalam pendidikan agama Kristen melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital. *Jurnal Shanan, 8*(2).

Boymau, Y., & Lao, H. A. E. (2025). Efektivitas Bible Camp terhadap pembinaan iman Kristen para pemuda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(2).

Darti, D., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Pembelajaran transformatif pendidikan agama Kristen di era teknologi digital*. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 8*(2).

Falah, N. (2014). Efektivitas outbound sebagai metode pembelajaran (Studi pada outbound mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*). Jurnal Hisbah, 11*(1), 53–62.

Fernandes, T. A., & Sembiring, E. (2022). Menemu kenali potensi diri dan spiritualitas digital bagi Generasi Z di era digital (Suatu pendekatan dengan memanfaatkan tes D.I.S.C.). *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2*(1).

Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, 2*(2), 151–169.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nugroho, G. N., Bone, W. G., Tandisau, Y. M., Oktavia, I., & Febrianti. (2025). Integrasi pendidikan agama Kristen dengan teknologi digital dalam membentuk karakter moral Generasi Z: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan Dirgantara, 2*(4).

Roesmijati. (2025). Pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter Generasi Z. *Jurnal Penggerak, 7*(1).

Sianipar, R. E., & Saragih, O. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan agama dalam membangun iman generasi muda di era digital. *Jurnal Trust Pentakosta, 1*(1).

Simanjuntak, F., et al. (2023). Peningkatan pemahaman iman Kristen melalui program penyuluhan di kalangan siswa SMA dan SMK Yadika Soreang. *Jurnal Comunitā Servizio, 5*(1), 1092–1104.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif.* Alfabeta.

Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2026). Penggunaan gadget dan tantangan pendidikan agama Kristen dalam membina remaja Kristen di era digital. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen, 5*(1).

Wiyono, S., Hanock, E. E., & Arwam, B. A. (2025). Strategi misi digital berdasarkan survei penetrasi internet 2024: Adaptasi penggunaan media sosial Generasi Z. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(1).

Yanti. (2022). Generasi Z dan tantangan pembelajaran PAK: Mungkinkah menanamkan keimanan di era digital? *Ambassador, 1*(2).